

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Defenisi

Promosi kesehatan adalah segala bentuk upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok, atau komunitas agar mereka dapat menjaga dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri (Ummah, 2019). Upaya promosi Kesehatan gigi dan mulut merupakan kegiatan penyampaian informasi yang di sesuaikan dengan kebuthan individu dalam bidang Kesehatan gigi dan mulutt. Tujuan utamanya adalah mencapai Kesehatan gigi dan mulut maksimal serta menunjang peningkatan kualitas hidup. Dalam pelaksanaannya, masyarakat memperoleh pengetahuan atau pengalaman melalui berbagai bentuk media edukasi terkait kesehatan gigi dan mulut (Papilaya dkk., 2016). Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat seperti menggunakan media untuk menyampaikan pesan kesehatan. Penggunaan media diharapkan dapat memberikan tiga efek yaitu pembelajaran informasi kesehatan dengan benar, perubahan sikap dan nilai-nilai kesehatan, serta pembentukan perilaku kesehatan baru (Putri Octaviani Nasution & Duma, 2023)

2. Tujuan Promosi Kesehatan

Tujuan promosi kesehatan menurut WHO (Maramis dkk., 2019)

- a. Mengubah kebiasaan individu atau komunitas dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan

- b. Menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat
- c. Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada

B. Media Leaflet

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat memperlancar penyampaian informasi karena mampu menarik minat audiens. Leaflet merupakan media promosi kesehatan, dengan kelebihan bentuknya yang ringkas, mudah disimpan, mudah ditemukan, serta praktis untuk dibawa ke mana saja (Pratiwi dkk., 2022). Leaflet merupakan sumber informasi yang berbentuk lembaran, dilengkapi dengan gambar-gambar agar pembaca lebih tertarik untuk melihatnya. Leaflet biasanya dibuat dengan bahasa yang komunikatif sehingga pembaca mudah memahaminya (Wahyuni dkk., 2022). Kelebihan menggunakan leaflet yaitu mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dimengerti serta dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, dan pembuatannya relatif sederhana dan tidak mahal (Lestari dkk., 2021). Adapun kekurangannya adalah Khalayak terbatas, Kurang cocok untuk tingkat pendidikan rendah atau didistribusikan di komunitas dengan tingkat buta huruf tinggi, Membutuhkan kemampuan dalam disain, ilustrasi dan sebagainya (Nubatonis dan Ayatullah, 2019)

C. Pengetahuan Ibu Tentang Karies gigi

Setiap individu memiliki perilaku yang unik, namun penting untuk di pahami bahwa pola perilaku dapat dimulai terbentuk sejak usia anak-anak. Tanggung jawab

dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan gigi serta mulut anak berada di tangan orang tua. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa gangguan pada Kesehatan gigi dan mulut anak dapat berdampak pada proses tumbuh kembang mereka (Yenny dkk., 2023). Karies gigi atau gigi berlubang memerlukan penanganan secara komprehensif karena berdampak besar dan memerlukan tindakan segera. Proses pertumbuhan gigi permanen dipengaruhi oleh kondisi gigi sulung, jadi orang tua harus memperhatikan kesehatan gigi anak mereka (Larasati dkk., 2021).

Kondisi gigi anak di masa mendatang dapat lebih terjaga apabila ibu memahami cara merawat kebersihan gigi dan mulut mereka. Walaupun gigi anak masih berupa gigi susu, peran orang tua tetap penting dalam memperhatikannya karena gigi susu memiliki fungsi besar dalam mendukung pertumbuhan serta pembentukan gigi permanen (Arsad dkk., 2023). Pengetahuan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal yang terstruktur maupun dari pengalaman hidup sehari-hari. Minimnya wawasan orang tua mengenai Kesehatan gigi dan mulut anak kerap menjadi penyebab munculnya perilaku yang kurang mendukung terjaganya Kesehatan gigi dan mulut anak (Mutia dkk., 2022)

D. Karies Gigi

1. Defenisi Karies Gigi

Karies gigi atau yang di kenal sebagai gigi berlubang, merupakan kondisi kerusakan pada jaringan keras gigi yang terjadi secara local pada bagian tertentu dari permukaan gigi. Kerusakan ini disebabkan oleh hilangnya struktur email dan dentin, yang di picu oleh aktivitas metabolisme bakteri terhadap makanan tinggi gula, menghasilkan asam yang terbentuk dari plak dan menyerang

permukaan gigi (Putri dkk., 2023). Demineralisasi jaringan keras dan kerusakan zat organik merupakan tanda proses ini. Akibatnya, bakteri dapat masuk ke lapisan dentin dan pulpa gigi lebih jauh (Widayati, 2014). Karies gigi atau gigi berlubang adalah masalah Kesehatan gigi dan mulut yang dapat terjadi pada semua usia, termasuk balita, anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Sari, 2016).

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi pada anak-anak:

a. Derajat keasaman Saliva

Derajat keasaman saliva bisa dikatakan normal bila berada pada angka 7 dan bila derajat keasaman saliva $\leq 5,5$ berarti berada pada keadaan yang berisiko tinggi terhadap terjadinya gigi berlubang. Proses remineralisasi gigi bergantung pada tingkat keasaman saliva (Zahara dkk., 2023)

b. Makanan yang dikonsumsi

Makanan yang dapat memicu terbentuknya karies gigi dikenal sebagai makanan kariogenik. Jenis makanan ini cenderung mudah larut dalam mulut, bersifat sangat lengket, dan kaya akan kandungan karbohidrat. Beberapa jenis bakteri dalam plak mampu mengubah gula serta karbohidrat dalam makanan dan minuman menjadi asam, yang kemudian dapat merusak struktur gigi dengan melarutkan mineral penyusunnya (Sainuddin dkk., 2023)

c. Kebersihan mulut yang buruk

Mulut yang tidak bersih bisa menyebabkan lebih banyak gigi berlubang. Makanan yang tersisa di antara gigi dan gusi, terutama yang mengandung karbohidrat dan lengket seperti biskuit, permen, dan coklat, lebih mudah menyebabkan gigi berlubang (Sari, 2016)

d. Host, Mikroorganisme, Substrat, waktu

Salah satu faktor morfologi yang mempengaruhi ukuran dan bentuk gigi adalah tuan rumah gigi (host), atau gigi yang menampung karies gigi. Mikroorganisme kariogenik seperti bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* dapat membuat asam dari karbohidrat yang dapat diragikan, menghambat fungsi saliva untuk menetralkan plak. Pembentukan plak juga dapat dipengaruhi oleh substrat atau diet dengan mendukung perkembangbiakan dan kolonisasi mikroorganisme yang sudah ada pada permukaan email. Selama karies berlangsung, saliva dapat mengembalikan mineral, yang berarti kerusakan tidak terjadi secara cepat, tetapi hanya dalam beberapa bulan atau tahun (Markus dkk., 2020).

3. Klasifikasi Karies Gigi

Karies diklasifikasikan menjadi 4 bagian (Sumini dkk., 2014)

a. Karies Mencapai Email

Karies ini masih berada di lapisan terluar gigi, yaitu email. Pada tahap ini biasanya belum menimbulkan rasa sakit dan ngilu. Namun, sebagian orang bisa lebih peka, sehingga kadang merasa ngilu saat makan atau minum sesuatu yang dingin

b. **Karies Mencapai Dentin**

Jika kerusakan telah mencapai dentin, biasanya mengeluh sakit atau timbul ngilu setelah makan atau minum manis, asam, panas atau dingin

c. **Karies Mencapai Pulpa**

Jika seseorang merasakan nyeri tidak hanya setelah makan , hal ini menunjukkan bahwa kerusakan gigi telah mencapai jaringan pulpa. Ketika rasa sakit berlangsung terus menerus dan semakin mengganggu kegiatan sehari-hari, kemungkinan besar telah terjadi kerusakan pulpa yang bersifat akut.

d. **Karies Mencapai Akar**

Karies pada akar gigi dan kuman menembus sampai ke daerah gusi.

4. Proses terjadinya Karies gigi

Karies gigi adalah kondisi rusaknya bagian keras gigi, seperti enamel, dentin dan sementum. Kerusakan ini di mulai dari permukaan luar gigi dan bisa menyebar ke bagian dalam. Penyebab utamanya adalah kuman di mulut yang mengubah sisa makanan manis menjadi asam. Asam ini membuat lapisan pelindung gigi (enamel) mejadi lemah dan akhirnya rusak. Prosesnya berawal dari plak gigi bercampur dengan gula dari makanan, lalu membentuk asam laktat. Asam ini menurunkan tingkat keasaman di mulut, dan jika terlalu asam (di bawah Ph 5,5), maka enamel gigi mulai rusak dan terbentuklah lubang atau karies (Mawar, 2024)

5. Pencegahan Karies Gigi

a. **Menyikat gigi**

Perilaku menyikat gigi yang benar harus diajarkan sejak kecil karena kebiasaan ini dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, termasuk karies gigi (Khayati dkk., 2020). Menggosok gigi pada waktu yang optimal dapat diterapkan setelah sarapan di pagi hari dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi setelah sarapan membantu menghilangkan sisa makanan yang tertinggal, sementara melakukannya sebelum tidur bermanfaat untuk membersihkan sisa makanan dari makan malam agar tidak menumpuk selama tidur (Purwaningsih dkk., 2022). Untuk menyikat gigi dengan benar, gunakan tekanan ringan dan gerakan lembut singkat sambil berkonsentrasi pada garis gusi, karena di sana plak paling banyak (Sainuddin dkk., 2023).

Pilihan sikat gigi yang tepat juga penting, terutama untuk balita yang sedang mengalami pertumbuhan gigi susu dan gigi permanen. Sikat gigi sebaiknya memiliki bulu yang halus, ukuran kepala sikat yang pas dengan mulut anak, serta pegangan yang kokoh dan nyaman saat digunakan. Tujuannya adalah agar anak merasa nyaman saat menyikat gigi sekaligus, menghindari luka pada gusi maupun permukaan gigi. Selain itu, untuk mencegah penyebaran penyakit, anak harus menggunakan ikat gigi pribadi dan menggantinya setiap tiga bulan sekali (Susanti dkk., 2022). Menggosok gigi dengan pasta gigi dengan benar mencegah plak dan mencegah perkembangan mikroorganisme yang dapat membahayakan kesehatan mulut dan gigi (Santi dkk., 2019).

Menyikat gigi dapat dilakukan melalui beberapa teknik, diantaranya adalah Teknik bass, Fone's, horizontal, dan vertikal,

1. Teknik bass

Teknik Bass ditujukan untuk membersihkan bagian sekitar leher gigi serta memungkinkan Gerakan menyeluruh pada gigi depan maupun belakang. Untuk membersihkan gigi belakang, sikat gigi di posisikan membentuk sudut 45° terhadap permukaan gigi, mirip dengan Teknik vertical , roll, dan charter. Selanjutnya ujung bulu sikat di tekan ringan ke arah gusi dan di putar agar dapat menjangkau area leher gusi. Setelah itu, di lakukan Gerakan maju mundur menyerupai Teknik horizontal (Wati dkk., 2020).

2. Teknik Fone's

Teknik Fone's di lakukan dengan memposisikan bulu sikat secara tegak lurus terhadap permukaan labial dan bukal gigi saat gigi dalam keadaan mengigit (oklusi) atau dalam posisi horizontal. Gerakan menyikat dilakukan secara memutar dengan lingkaran besar, sehingga memungkinkan pembersihan gusi serta gigi rahang atas dan bawah secara bersamaan (Choirunnisa dkk., 2015).

3. Teknik horizontal

Dilakukan dengan mengarahkan sikat gigi bergerak maju mundur (Rizkika dkk., 2014).

4. Teknik Vertikal

Saat rahang atas dan bawah dalam posisi tertutup, menyikat gigi pada permukaan bukal dan labial dilakukan dengan gerakan vertikal, yaitu dari atas ke bawah. Sementara itu, untuk membersihkan bagian lingual dan palatal, digunakan gerakan yang sama dari atas ke bawah dengan mulut tetap tertutup (Sitanaya, 2017).

b. Mengontrol Pola Makan

Pola makan adalah metode atau upaya untuk mengatur jumlah dan jenis makan dengan tujuan tertentu, seperti menjaga kesehatan, status nutrisi, dan mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Depkes RI, 2016). Kita harus menghindari makanan dan minuman yang dapat menyebabkan demineralisasi lapisan email, seperti makanan yang lunak dan mudah melekat pada gigi, seperti cokelat dan biskuit. Makanan dan minuman yang mengandung gula atau sukrosa juga harus dihindari dalam pola makan kita (Ummah, 2019a). Bakteri di rongga mulut dapat menghasilkan asam setelah mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat. Ini menurunkan pH saliva dan menyebabkan demineralisasi selama tiga puluh hingga empat puluh menit setelah makan (Friandi, 2021).

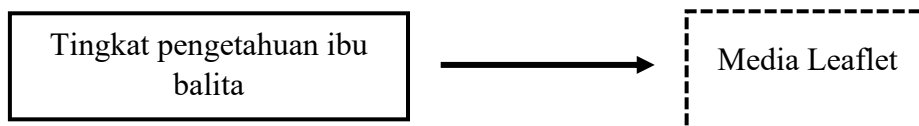
Kondisi asam mendukung pertumbuhan *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus sp*, mikroorganisme utama penyebab karies. Kebiasaan mengonsumsi makanan/minuman tinggi gula, makanan cepat saji, dan camilan di luar waktu makan meningkatkan risiko karies pada anak.

Anak-anak yang kurang gizi atau obesitas juga lebih rentan terhadap karies (Farida, 2017).

c. Kontrol Kesehatan Gigi

Ada hubungan antara menjaga kesehatan gigi dan mulutnya setiap hari dan kunjungan rutin ke dokter gigi. Ada korelasi kuat antara jumlah kasus karies dan jumlah orang yang sering mengunjungi dokter gigi. Ketika lebih banyak orang berkunjung ke dokter gigi, lebih baik kondisi gigi geliginya. Selain itu, kondisi rongga mulut orang yang tidak datang ke dokter gigi semakin memburuk. Mayoritas orang tidak pergi ke dokter gigi karena merasa tidak perlu. Sebagian besar orang menolak untuk melihat dokter gigi karena biaya dan ketakutan (anxiety) (Nawang dkk., 2019).

E. Kerangka Konsep



Keterangan:

 : Variabel yang di teliti